

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Peran karakter dalam film memposisikan sebuah titik berat cerita pada kondisi tertentu. Film dengan penulisan naskah yang baik, menciptakan latarbelakang sebuah karakter. Latarbelakang mengandung unsur-unsur yang dapat memperkuat karakter sebuah tokoh dalam film. Penulisan yang baik menciptakan karakterisasi sebuah tokoh semakin kompleks namun jelas. Salah satu ciri dalam penulisan latarbelakang yang baik adalah dengan mendefinisikan karakter dari masing-masing jenis kelamin. Peranan dari masing-masing jenis kelamin sangatlah jelas, karakteristik seorang lelaki yang pekerja keras, kokoh, tangguh, dan memiliki motivasi tinggi sering dijadikan sebagai tokoh utama. Sedangkan perempuan, cenderung mengarah sebagai karakter pembantu dengan hubungan yang cukup dekat dengan karakter utama. Peran perempuan dalam film sering dijadikan sebagai objek secara seksual untuk memenuhi hasrat (laki-laki). Digambarkan secara fisik maupun emosional. Peran perempuan dalam film cukup krusial melihat dari tipe karakteristik dari seorang perempuan sangatlah kuat. Sehingga perempuan dalam beberapa film dapat ditemukan objektifikasi.

Berkembangnya film di Indonesia dengan penceritaan yang mencerminkan masyarakat, penokohan dalam film mulai memahami terkait fungsi dan citra perempuan yang dapat diimplementasikan dalam film. Film-film horror era tahun 80-an mulai menjadi awal dari objektifikasi perempuan, seperti Beranak Dalam Kubur, Nyi Blorong, Malam Satu Suro, dan lain sebagainya. Film-film Suzanna mengembangkan penulisan naskah berdasarkan cerita-cerita rakyat yang umum terjadi di lingkungan sosial. Objektifikasi perempuan dalam kita temukan dalam bentuk visual dengan pengambilan gambar eksplisit yang didukung oleh pakaian-pakaian khas masyarakat kerajaan. Peran perempuan kemudian semakin berkembang dalam film-film tanah air, dengan memposisikan karakter perempuan sebagai karakter utama. Sosok perempuan dalam film sering digambarkan sebagai

sosok lemah, mengalah, dan tidak mandiri, (Elsha & Debby, 2020; Fadli & Mohamad, 2017).

Beberapa film dengan penokohan dan cerita yang melibatkan perempuan sebagai ide yang cukup menonjol dalam film diantaranya. Pertama, Film Siti menggambarkan seorang perempuan Jawa yang tangguh, sabar, dan gigih menapaki kehidupan sebagai tulang punggung keluarga yang dihadirkan di dalam ruang kontradiktif satu samalain, karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam kesumukan budaya patriarkal, bukan berarti film ini membawa paradigma feminis dan/atau keadilan gender di dalamnya (Ganjar, 2019). Kedua, Film *Dear David* ini dengan sangat gamblang memperlihatkan bagaimana remaja perempuan, bernama Laras, berfantasi seksual atas seorang teman sekolahnya, bernama David. Berangkat dari narasi inilah, film *Dear David* memakai fantasi sebagai sesuatu paling privasi yang beririsan dengan keperempuanan, gender, privasi, hingga subjektifitas. (Supriansyah, 2023). Ketiga, Film *Imperfect* menggambarkan perempuan dan kecantikan yang direpresentasikan di dalamnya secara tidak langsung menunjukkan adanya hiperialitas yang diyakini secara sosial di masyarakat. (Rhesa & Achmad, 2022). Setiap film dengan karakter utama perempuan yang mengedepankan penulisan naskah terlatarbelakangi karakter perempuan memiliki kecenderungan yang cukup tinggi untuk melakukan objektifikasi. Objektifikasi sendiri dapat terjadi apabila terdapat karakter-karakter yang tereksplorasi baik dari segi visual atau emosionalnya yang dapat mempengaruhi penceritaan dan respon penonton ketika menonton sebuah film. Seperti pada film *Sleep Call* dengan menggunakan karakter utama perempuan sebagai cara untuk menyampaikan pesan terkait kehidupan seseorang perempuan dalam masyarakat urban.

*Sleep Call* sebuah film karya Fajar Nugros, naskah ditulis oleh Husein M. Atmodjo, Fajar Nugros, dengan penulis naskah utama yaitu Sophie Louisa. Diperankan oleh Laura Basuki (Dina), Juan Bio One (Rama). Kristo Immanuel (Bayu), Bront Paralae (Tommy), dan masih banyak lagi aktor dan aktris lainnya. Menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan muda yang tinggal di Jakarta dengan hiruk pikuk lingkungannya yang padat. Film *Sleep Call* menggambarkan

perilaku kehidupan generasi millennial dan generasi Z. Dalam film *Sleep Call* terdapat beberapa karakter perempuan yang dapat kita temukan. Karakter pertama, adalah Dina sebagai karakter utama seorang perempuan yang sebelumnya seorang mantan pramugari dengan latar belakang keluarga yang kurang baik, kini harus terjerumus ke dalam dunia pinjol (pinjaman *online*) ilegal. Sebagai seorang perempuan yang sedang menghadapi semua permasalahan dengan sendirian, Dina membutuhkan teman atau pasangan yang dapat mendengarkan segala keluhan-keluhannya. Setelah berselancar di dunia maya, ia menemukan sosok Rama yang dia temukan melalui aplikasi dating *online*. Kehidupan Dina yang begitu rumit dengan urusan kantornya, pertemanannya, dan asmaranya. Dina sangat membutuhkan tempat untuk bercerita. Karakter kedua, adalah Bella seorang perempuan memiliki posisi sebagai sahabat Dina memiliki interaksi yang lebih intens dan mendalam dengan karakter utama. Bella merupakan seorang ibu yang memiliki satu anak dengan suami yang bekerja di kantor kedinasan. Kesehariannya sebagai pegawai dan juga ibu rumah tangga, menyebabkan perhatiannya terhadap Dina menjadi teralihkan. Karakter terakhir, adalah Nur seorang salah satu dari kolega pegawai pinjaman *Online*. Karakternya yang merupakan muslim berjilbab, namun bersifat keras dan tegas ketika menagih peminjam yang memiliki tunggakan menjadikan hal yang sangat unik. *Sleep Call* menyediakan konstruksi sosial Masyarakat urban dengan menggunakan contoh keseharian seseorang pekerja penagih hutang pinjaman *online* yang kesehariannya merasa kesepian dikarenakan hidup sendirian di Ibukota dan harus berhadapan dengan banyaknya permasalahan yang didapatkan sebagai seorang pegawai penagih hutang.

Film *Sleep Call* mendapatkan banyak penghargaan ternama, seperti memenangkan dan mendapatkan nominasi pada Piala Citra, Festival Film Indonesia, Festival Film Wartawan Indonesia., dan Jogja-*NETPAC Asian Film Festival* (JAFF). Pada kesempatannya *Sleep Call* sempat ditayangkan pada perhelatan festival film yang sudah tidak bisa diragukan lagi yaitu *JAFF 2023* dalam tajuk *Indonesian Screen Awards*. Prestasinya pada ajang penghargaan dalam negeri, memberikan perhatian pada *website film reviewers* Indonesia seperti *medium.com* "Pesan yang tersampaikan dan *feeling* depresi serta frustrasi amat lah

dapat kutangkap yang membuatku ikut cemas. Mulai dari kemiskinan struktural, kesenjangan antara si miskin dan si kaya yang pernah ditampilkan lewat film *Parasite* (2019)” (Biru, 2024), *mydirtsheet.com* (web review yang mendapatkan penghargaan sebagai *best book review blog*) “Orang-orang miskin harus saling bunuh demi bisa survive. Orang-orang kaya mempekerjakan mereka untuk saling bunuh tersebut. Dan di dunia yang begitu keras membagi manusia ke dalam dualitas ini, kita tidak bisa mengharapkan ada penyelamat yang datang. Pada akhirnya, seperti Dina, kita harus menyelamatkan diri sendiri” (Arya, 2023), dan yang terakhir *ulasinema.com* “Sutradara Fajar Nugros mampu mengemas cerita dengan tempo yang pas dan alur yang tidak mudah ditebak. Ia juga menggali sisi psikologis dari karakter-karakternya dengan baik, sehingga penonton bisa memunculkan rasa simpati dan empati di setiap karakternya” (Zenia, 2023). Isu-isu terhadap kesenjangan sosial, psikologis mental, dan persoalan gender disematkan dalam ulasan film *Sleep Call* memberikan kesan poin-poin kompleks yang disampaikan.

Pada sebuah kota besar, sangat memungkinkan untuk ditemukannya masyarakat-masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda. Urbanisasi menyebabkan timbulnya berbagai macam budaya yang akan timbul di kehidupan bersosial dan masyarakat. Menurut (Setijowati,2010), istilah “kekotaan” mengacu pada sesuatu yang terkait dengan urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Istilah “urban” digunakan untuk menggambarkan karakteristik perkotaan Sapari(1993) dalam (Tomi, 2024).

Pada umumnya lingkungan desa dan kota memiliki karakter perilaku dan budaya secara signifikan berbeda. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik sebagai masyarakat urban yang berbeda. Dari karakteristik yang berbeda tersebut menimbulkan sudut pandang dalam pencerita yang berbeda juga. Dalam kehidupan bermasyarakat baik laki-laki ataupun perempuan yang tinggal di desa cenderung lebih tertinggal dalam segi pemahaman akan teknologi dan budaya pada masyarakat modern. Berbeda dengan masyarakat modern di kota, mereka sudah mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan perkotaan sehingga budaya dan perilaku dilakukan menjadi hal yang umum.

Kemudian dalam kehidupan sosial dalam urbanisasi, laki-laki memiliki karakter yang lebih frontal dalam memimpin dan menjadi tokoh sentral dalam sebuah masyarakat. Berbeda dengan perempuan yang sering diperlihatkan kelemahannya ketika berada dalam kondisi masyarakat urban. Sebagai masyarakat yang sering dijadikan sebagai objektifikasi yang cenderung berkembang menjadi isu kesetaraan dan berpotensi menjadi objek kriminalitas di lingkungan urban. Dalam film *Sleep Call*, seorang perempuan diposisikan dalam sebuah kondisi yang mengharuskan dia menghadapi kehidupan yang tidak layak dan harus kuat untuk menghadapi kehidupan masyarakat urban dengan berbagai macam rintangan. Pinjaman *online* sedang ramai diperbincangkan di masyarakat. Berdasarkan data situs OJK dalam bentuk statistik *P2P Fintech Lending* (Pinjaman online), menyimpulkan bahwa pinjaman *online* pada Februari 2024 memiliki total 16.687.049 orang peminjam dengan defisit total 55, 645 miliar rupiah pinjaman yang telah diajukan. Dengan pembagian 48 persen peminjam laki-laki dan 52 persen dari peminjam perempuan. Kemudian 3,09 persen dari total pengguna merupakan warga yang berdomisili di Jakarta. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dapat kita lihat selisih antara peminjam perempuan dan laki-laki tidaklah banyak. Sehingga dalam film *Sleep Call* yang menceritakan tentang pegawai pinjaman *online*, mencoba untuk merepresentasikan realitas sosial di masyarakat Ibukota. (Admin, Statistik P2P Lending, 2024)

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut "pengalaman berbagi". Didefinisikan bahwa sebuah representasi sendiri merupakan konsep hubungan praktek yang memiliki luaran sebuah kebudayaan yang memiliki hubungan dikarenakan kemiripan terhadap konsep-konsep budaya yang serupa. Sehingga dalam praktek sebuah media, hubungan menjadi acuan terhadap makna representasi itu sendiri. Apabila dalam sebuah media karya terdapat hubungan yang menyatakan kemiripan terhadap budaya pada *audience* atau pihak kedua, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah media karya tersebut menjadi representasi terhadap budaya. Budaya yang dimaksud dalam representasi dapat dijabarkan menjadi bahasa, perilaku, dan pengalaman

pada seseorang atau kelompok sosial. Berdasarkan definisi Stuart Hall tentang representasi, kebudayaan adalah sebuah praktek yang bersifat umum dan menjadi pengalaman yang pernah terjadi di masyarakat. Sehingga representasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengalaman.

Aspek pengalaman yang dimaksud dapat bersifat realitas atau kenyataan pada konstruksi sosial berupa objek, peristiwa, identitas budaya, dan realitas masyarakat dengan bentuk berupa kata-kata atau tulisan dan juga adegan yang dilakukan dalam sebuah karya yang berhubungan dengan visual. Representasi dalam film dapat ditemukan dalam rupa sebuah tanda dan makna yang ditampilkan baik dalam bentuk visual, bahasa, penokohan(latarbelakang karakter), dan ide cerita. Kemudian dari tanda dan makna tersebut dikaji dengan analisa semiotika sebagai dasar pemahaman. Penulis menggunakan analisa semiotika dengan tanda dan makna yang dikaji sehingga mendapatkan pemahaman atau pemaknaan terhadap sebuah karya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah representasi perempuan urban dapat dikomunikasikan secara baik dalam film *Sleep Call?* dengan menggunakan analisis kualitatif deksriptif dan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga dapat memberikan pengetahuan terhadap representasi perempuan urban yang diaplikasikan pada film dengan melihat hubungannya dengan realitas yang terjadi di sosial.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

### **1.2.1** Bagaimana representasi perempuan urban dalam film *Sleep Call?*

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui apakah dalam film *Sleep Call* terhadap representasi perempuan urban. Representasi perempuan urban menjadi topik utama pada tujuan penelitian.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

- 1.4.1** Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan pengetahuan yang mencakup bidang keilmuan komunikasi terkait dengan representasi dan pesan.
- 1.4.2** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pengetahuan terkait masyarakat urban dan representasi kenakalan remaja.
- 1.4.3** Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan positif dalam menyikapi perilaku kenakalan remaja yang memiliki dampak pada masyarakat urban dan kemajuan bidang ilmu komunikasi dan bidang perfilman.

## **1.5 SISTEMATIKA BAB**

Untuk mempermudah dalam melihat pembahasan skripsi yang akan dijabarkan oleh penulis secara menyetuturuh, maka diperlukan adanya sistematika yang menjadi kerangka dalam penulisan pada skripsi ini. Adapun urutan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

### **1.5.1** Bagian Awal Skripsi

Bagian pada awal skripsi berisikan halaman sampul depan, judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, intisari, dan abstract.

### **1.5.2** Bagian Utama Skripsi

Bagian utama dalam skripsi terbagi atas bab dan sub bab yang disusun sebagai berikut :

#### **BAB I**           Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

#### **BAB II**         Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan penelitian sebelumnya yang kemudian ditelaah terkait dengan tujuan dari

penelitian sebelumnya dan hasil analisa dari penelitian sebelumnya.

Kemudian penjabaran teori dan konsep yang terdiri dari teori *Male Gaze*, representasi, perempuan urban, dan semiotika. Teori dan konsep tersebut menjadi faktor-faktor penopang dalam penulisan skripsi ini.

#### BAB III Metodologi Penelitian.

Pada bab ini berisikan paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan penelitian.

#### BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini akan menjabarkan terkait deskripsi objek, temuan pada penelitian ini, dan pembahasan terkait topik pada skripsi ini.

#### BAB V Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran, dan kemudian penelitian selanjutnya.

### 1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian terakhir dari skripsi ini berisikan tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.